

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI SEKOLAH LUAR BIASA YAPENAS UNIT II SLEMAN**

### ***IMPROVING SOCIAL SKILL OF CHILDREN WITH MILD INTELLECTUAL DISABILITY THROUGH ROLE PLAYING IN YAPENAS II SLEMAN SPECIAL SCHOOL***

Oleh : Kunut Nazilah  
Email : [kunutnazilah93@gmail.com](mailto:kunutnazilah93@gmail.com)  
Pembimbing : Dr. Mumpuniarti, M.Pd.

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan melalui metode bermain peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang masing-masing terdiri dari dua siklus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas, Sleman. Peningkatan kemampuan keterampilan sosial dapat dilihat dari hasil presentase pencapaian yang diperoleh anak pada kemampuan pra tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II. Kemampuan pada pra tindakan presentase pencapaian 33% dengan kriteri kurang, sedangkan pada tindakan siklus I meningkat menjadi 53% dengan kriteria cukup. Peningkatan pada tindakan siklus I belum mengalami peningkatan yang baik, sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II dilakukannya modifikasi bermain peran, hal ini agar anak lebih senang dalam memainkan peran sehingga anak lebih aktif dan mudah memahami peran yang dilakukan.

Kata kunci: *kemampuan keterampilan sosial, metode bermain peran, anak tunagrahita ringan*

#### **Abstract**

*This research aimed to improve the social skill of children with mild intellectual disability through role playing in Yapenas II Sleman Special School. This research was Classroom Action research, research with Kemmis and Mc Taggart design, each consists of two cycles. The data collection techniques used observation and interview. The data analysis used was descriptive-quantitative analysis and descriptive-qualitative techniques. The result showed that role playing can improve the social skill of children with mild intellectual disability of SLB Yapenas Sleman. The improvement of the social skill can be seen from the result of achievement percentage got from the children in the pre-act, cycle I act, cycle II act. The skill on pre-act showed the achievement percentage of 33% with less criteria, while in the cycle I act increased to 53% with enough criteria. The improvement on cycle I act did not increase well, so it was continued to cycle II. In the cycle II, it was role play modificalion to make the children happy in playing the role, so the children became more active and could understand the role.*

*Keyword: social skill, role playing method, children with mild intellectual disability.*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu secara optimal sehingga dapat hidup sesuai dengan tatanan kehidupan yang layak. Pendidikan di Indonesia telah memiliki jaminan

yang kuat sebagaimana termasuk dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang memiliki kelainan fisik, mental maupun emosi serta anak yang memiliki potensi

kecerdasan dan bakat istimewa. Undang-undang ini menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan anak normal mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak terkecuali anak tunagrahita kategori ringan.

Anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang tingkat kecerdasannya berkisar 50-70, anak mampu melakukan penyesuaian sosial secara luas, namun dalam proses penyesuaian sosial anak mengalami keterlambatan (Mumpuniarti, 2003: 25). Hal tersebut ditunjukkan dengan keterlambatan dalam bidang keterampilan sosial, yang menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan untuk mengelola emosi dengan baik.

Keterampilan sosial merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, tidak terkecuali bagi anak tunagrahita kategori ringan. Oleh karena itu maka perlu adanya usaha dari pihak keluarga dan sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial yang dilakukan sejak dini. Hal tersebut menurut Surya (R. Adityasari, 2013) keterampilan sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berbudi luhur. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

Tidak dikuasainya keterampilan sosial pada anak akan mempengaruhi interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah. Anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial sangat memungkinkan untuk ditolak oleh rekan yang lain. Menurut Sjamsuddin dan Maryani (2008: 6) keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam bertindak, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Anak yang tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol diri, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati

aturan serta tidak mampu menghargai orang lain akan sangat mempengaruhi perkembangan anak lainnya. Sebaliknya, terbinanya keterampilan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru, dan sukses dalam belajarnya.

Menurut Stein dan Book (2002: 162) ada beberapa keterampilan sosial yang menjadi tolak ukur yang dimiliki oleh seorang anak, yaitu kemampuan saling memberi dan saling menerima, keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain, merasa tenang dan nyaman ketika berada dalam interaksi sosial, memiliki harapan positif mengenai interaksi sosial. Namun dalam kenyataannya ada beberapa permasalahan yang muncul terkait keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan. Permasalahan tersebut dijumpai di SLB Yapenas pada siswa kelas I yang masih memiliki keterampilan sosial yang rendah, ditunjukkan tidak berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 25 Februari 2016 dengan guru di SLB Yapenas, terdapat salah satu siswa yang baru saja pindah dari SD umum mengalami masalah penyesuaian sosial ketika masuk di SLB. Anak cenderung pendiam dan lebih suka bermain sendiri, sehingga anak tampak tidak memiliki minat untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak sering malu-malu apabila diminta untuk bermain bersama teman sebayanya di luar kelas. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh besar terhadap interaksi antara guru dan teman sebayanya di sekolah. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan suatu metode yang sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya yaitu melalui metode bermain peran

Menurut Hamzah B. Uno (2008: 26) bermain peran merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Bermain peran juga akan memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga anak-anak akan lebih senang dan menjadikannya lebih aktif. Selain itu bermain peran memiliki manfaat melatih anak untuk melakukan bekerja sama antar pemain dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Hal tersebut juga didukung oleh

Ingrid Pramling-Samuelsson (2009: 131) mengatakan bahwa metode bermain peran adalah suatu metode yang bertujuan agar anak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, fokus dalam berbagai perkembangan seperti, perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan perkembangan emosi. Dengan begitu, bermain peran dapat menjadikan anak tunagrahita lebih ingin melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah. Guru juga menambahkan bahwa anak seringkali mengaku malu apabila diminta untuk ikut bermain dengan teman-temannya. Pada saat proses pembelajaran di kelas, anak cenderung pasif dan jarang ingin bertanya apabila belum memahami materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memberikan upaya peningkatan keterampilan sosial khususnya interaksi sosial dengan teman sebaya anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran menggunakan strategi, materi dan media yang menarik sehingga mudah untuk dipelajari oleh anak tunagrahita.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Mc Taggart.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Yapenas Unit II Sleman yang beralamat di Jl. Sepak bola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman. SLB unit II ini merupakan tempat anak-anak mendapatkan pendidikan formal, dari kelas 1 SD sampai jenjang SMP.

Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2015/2016, dan dilaksanakan selama selama 2 bulan, yaitu pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2016, tidak kemungkinan lebih jika treatment yang diberikan kepada anak siswa belum berhasil, atau kemampuan siswa dalam keterampilan sosial belum meningkat.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa tunagrahita kategori ringan kelas I SDLB yang berusia 7-8 tahun.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan

penelitian, tindakan penelitian, observasi dan refleksi penelitian.

Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut; menentukan *setting* yang akan diteliti, menentukan siswa sebagai subjek, membuat skenario bermain peran dengan memperhatikan komponen-komponen peningkatan keterampilan sosial, menyusun indikator-indikator keterampilan sosial subjek, menyiapkan instrumen penelitian seperti; pedoman wawancara, pedoman observasi aktivitas subjek yang merupakan lembar observasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi keterampilan sosial subjek, mengembangkan instrumen evaluasi yang bisa digunakan untuk mengamati dan mengukur perkembangan dan pencapaian keterampilan sosial subjek melalui hasil observasi tiap akhir siklus, membuat catatan dan rangkuman hasil observasi melalui pengamatan, hasil wawancara dan diskusi dengan guru untuk mengetahui kondisi awal kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki oleh subjek.

Tahap kedua adalah tindakan penelitian. Kegiatan dilaksanakan berdasarkan pada skenario yang telah direncanakan dan dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial subjek menggunakan metode bermain peran. Informasi pada siklus I akan direfleksikan kembali berdasarkan acuan untuk melakukan perencanaan dan tindakan berikutnya pada siklus ke II. Kemudian, refleksi dari data dan informasi pada siklus ke II dijadikan acuan dasar bagi perencanaan dan tindakan pada siklus yang ditemukan hasil mencukupi untuk melakukan kesimpulan.

Pelaksanaan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas diharapkan dapat tercapai dengan cara sebagai berikut: memilih tema yang akan dimainkan dan menentukan waktu pelaksanaan. Tema yang digunakan adalah "Berjualan di Pasar dan Profesi Dokter", membuat skenario kegiatan yang fleksibel yang mencakup aspek mau bergabung bermain bersama dengan teman sebaya. Diteruskan sesuai latar belakang, men-setting ruangan di dalam ruang kelas untuk mendukung peran yang akan dilakukan, memberikan arahan jalan cerita agar dipahami oleh siswa, siswa melaksanakan peran masing-masing.

Tahap ketiga adalah observasi. Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati partisipasi subjek dalam peningkatan

kemampuan keterampilan sosial dengan teman sebaya melalui penerapan bermain peran. Peneliti mengamati secara langsung proses aktivitas bermain peran menggunakan pedoman observasi kegiatan dalam setiap pertemuan siklus.

Tahap terakhir yaitu refleksi. Pada tahap ini hasil observasi yang dikumpulkan di analisis dan dievaluasi. Hasil itu digunakan untuk mengukur apakah tindakan yang diberikan sudah berhasil atau belum. Dari hasil itu akan terlihat pencapaian harapan yang ditetapkan. Dalam tahap ini akan dilakukan untuk penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui bermain peran adalah menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Pedoman Observasi (pengamatan) ini digunakan untuk mengetahui kemampuan anak yang dilakukan ketika sebelum diberikan tindakan, saat diberi tindakan dan setelah diberi tindakan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan dimana peneliti ikut dalam kegiatan yang subjek lakukan.

Pedoman Wawancara. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi identitas tentang anak, wawancara dilakukan pada guru. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terpimpin. Wawancara yang dilakukan kepada guru untuk menggali informasi tentang bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif merupakan data hasil pengamatan tentang aktivitas anak dalam melakukan bermain peran dan diuraikan dalam bentuk deskriptif sikap yang ditunjukkan mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Deskriptif kuantitatif merupakan hasil pengamatan tentang kemampuan anak dalam memenuhi setiap indikator dalam penelitian, yang ditunjukkan melalui skor yang dicapai pada setiap tindakan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari hasil penelitian dari catatan pada

lembar observasi dan hasil wawancara dengan guru. Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan jenis data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor pasca tindakan} - \text{Skor pra tindakan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

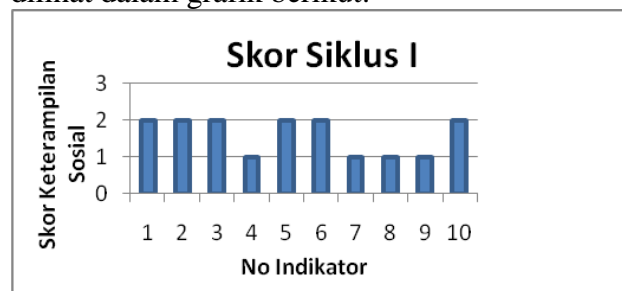
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

Hasil evaluasi observasi keterampilan sosial melalui bermain peran anak tunagrahita kategori ringan pada pasca tindakan siklus I subjek RA memperoleh skor 16 dengan presentase 53% dengan kriteria cukup. Pada pemberian tindakan pada siklus I guru membuka kegiatan dengan membimbing siswa untuk berdoa dan mengkondisikan siswa, menyiapkan alat serta media yang akan digunakan dalam bermain peran, menyampaikan tema bermain peran, memberikan instruksi sederhana, dan menutup pembelajaran dengan baik. Subjek sering bercerita sendiri tanpa alur yang jelas, dengan menceletus kata yang tidak diulang kembali.

Subjek sering lupa menyebutkan kalimat sesuai dengan tema cerita, sehingga membuat anak kurang mampu untuk meresap makna yang terkandung dalam cerita. Anak masih terlihat malu-malu untuk melakukan peran yang dimainkan.

Hasil pasca tindakan siklus I dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik kemampuan keterampilan sosial pada tindakan siklus I anak tunagrahita kategori ringan dalam peningkatan keterampilan sosial.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan keterampilan sosial melalui bermain peran pada subjek mengalami peningkatan yang berbeda pada setiap indikator yang telah ditetapkan, hasil menunjukkan

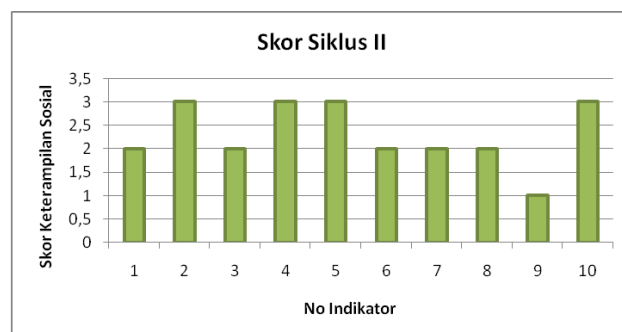
adanya peningkatan dari kemampuan awal subjek dan setelah dilakukannya tindakan siklus 1 dari kriteria kurang menjadi kriteria cukup.

### Hasil Penelitian Siklus II

Hasil evaluasi observasi keterampilan sosial melalui bermain peran anak tunagrahita kategori ringan pada tindakan siklus II subjek RA memperoleh skor 23 dengan presentase 76% dengan kriteria baik. Sedangkan pada tindakan siklus I perolehan skor 16 dengan presentase 53% dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keterampilan sosial dibandingkan dengan tindakan siklus I.

Hasil tindakan siklus II yaitu setiap indikator yang ditentukan pada subjek mengalami peningkatan dan perubahan. Indikator yang digunakan yaitu: (1) Anak dapat menangkap dengan baik emosi teman, dilihat dari bagaimana anak merespon emosi teman saat teman sedang menangis maupun bahagia (2) Anak dapat menerima informasi dari teman, dilihat dari anak saat dalam pelajaran anak menangkap apa yang guru katakan, (3) anak dapat memberi informasi kepada teman, hal ini dilihat dari anak saat berbicara dengan guru saat pelajaran berlangsung dan dengan teman kelas, (4) anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman, dilihat dari saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas saat ada teman ingin meminjam barang yang dimiliki subjek, (5) anak sabar menunggu giliran bermain, dilihat dari kegiatan saat anak berolahraga bersama, (6) anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara, dilihat dari kegiatan pembelajaran berlangsung saat anak memanggil teman satu kelasnya, (7) anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara, dilihat dari interaksi anak dengan orang baru maupun teman baru, (8) memperhatikan teman ketika berbicara, dilihat saat pembelajaran berlangsung saat guru menjelaskan dan saat teman mengajak berbicara. (9) bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal, dilihat saat jam istirahat anak keluar kelas kecenderungan anak bermain dengan teman yang sama, (10) bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal, dilihat saat di dalam kelas maupun di luar kelas saat anak bermain cenderung dengan teman yang sudah dikenal saja. Pada indikator no 1 anak dapat menangkap dengan baik emosi teman memiliki skor 2, hal tersebut mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II, indikator no 2 anak dapat menerima

informasi dari teman mengalami peningkatan yakni memiliki skor 3 dibanding dengan siklus 1, no indikator 3 anak dapat memberi informasi dari teman mengalami kenaikan skor yakni dari skor 1 naik menjadi skor 2, no indikator 4 anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman mengalami kenaikan skor, yakni dari skor 1 naik menjadi skor 3, no indikator 5 anak sabar menunggu giliran bermain mengalami kenaikan dari skor 1 naik menjadi skor 3, no indikator 6 anak menyebutkan nama teman lama lawan berbicara mengalami kenaikan dari skor 1 meningkat menjadi skor 2, no indikator 7 anak menyebutkan nama teman baru lawan berbicara mengalami kenaikan dari skor 1 meningkat menjadi skor 2, no indikator 8 memperhatikan teman ketika berbicara mengalami peningkatan dari skor 1 meningkat menjadi skor 2, no indikator 9 bergabung bermain secara kelompok yang belum dikenal tidak mengalami peningkatan yakni memiliki skor 1, hal ini disebabkan karena anak masih memiliki rasa malu yang tinggi, no indikator 10 bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal mengalami peningkatan skor dari skor 1 meningkat menjadi skor 3. Hasil evaluasi observasi kemampuan keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan setelah tindakan siklus II dapat dilihat berdasarkan hasil pasca tindakan siklus II pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik kemampuan keterampilan sosial pada tindakan siklus II anak tunagrahita kategori ringan dalam peningkatan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan mengalami peningkatan dibanding dengan kemampuan pra tindakan dan tindakan siklus I. Skor yang diperoleh setelah diberikan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan tindakan siklus I dan pra tindakan. Data tentang

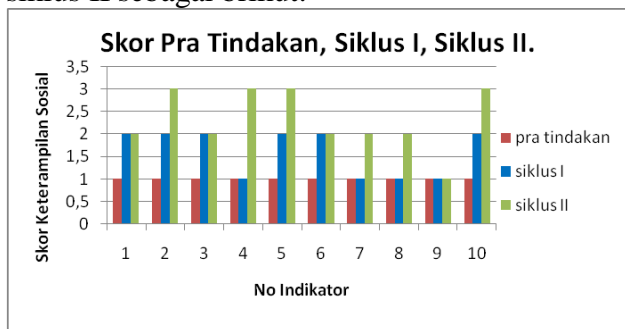
kemampuan keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No	Nama	Pra tindakan		Tindakan siklus I		Tindakan siklus II		Peningkatan dari pra tindakan
		Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian	Skor	Pncapaian	
1	AR	10	33%	16	53%	23	76%	47%

Tabel 1. Data pra tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II kemampuan keterampilan sosial anak Tunagrahita kategori Ringan di SLB Yapenas.

Tabel di atas menunjukkan bahwa presentase pencapaian yang diperoleh AR dari pra tindakan yaitu 33%, meningkat menjadi 53% pada siklus I dan meningkat menjadi 76% setelah tindakan siklus ke II. Pencapaian yang diperoleh AR telah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini dinyatakan bahwa tindakan berhasil apabila hasil penelitian ada peningkatan pada subjek, yaitu dari nilai pra tindakan sebesar 33% meningkat menjadi 76% pada pasca tindakan siklus II. Hasil setelah tindakan siklus II subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pra tindakan dan nilai yang diperoleh subjek. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan peningkatan kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman dari kemampuan awal tindakan siklus I, tindakan siklus II sebagai berikut:



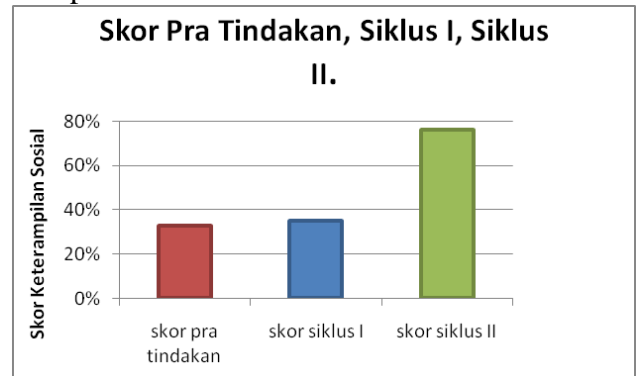
Gambar 3. Grafik hasil tes kemampuan keterampilan sosial sebelum diberi tindakan, setelah diberi tindakan pada siklus I dan siklus II.

Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan keterampilan sosial pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman pada setiap indikatornya. Berikut hasil presentase pada setiap tindakan dapat dilihat dibawah ini:

Nama Subjek	Pre-test	Post-test Siklus I	Post-test Siklus II
AR	33%	53%	76%

Tabel 9. Hasil kemampuan pra tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas mengalami peningkatan dengan menggunakan metode bermain peran. Berikut grafik yang menggambarkan peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan pada setiap tindakan:



Gambar 6. Grafik hasil tes kemampuan keterampilan sosial sebelum diberi tindakan, setelah diberi tindakan pada siklus I dan siklus II dalam bentuk persen.

## PEMBAHASAN

Penggunaan metode bermain peran menjadikan subjek antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Peningkatan keterampilan sosial anak dapat dilihat dari perilaku anak yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya yang berada di dalam maupun di luar kelas secara mandiri, anak lebih aktif ketika bermain bersama dengan temannya. Anak mampu bercerita panjang dengan temannya, ketika jam istirahat anak mampu bergabung bermain bersama dengan teman yang lama dikenal maupun yang baru dikenal di luar kelas, anak mampu bersabar saat menunggu giliran menggunakan alat bermain bersama. Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan sosial anak mengalami peningkatan dibanding dengan kemampuan pra tindakan. Peningkatan

keterampilan sosial anak dapat dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada pra tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II. Subjek AR pada kemampuan pra tindakan persentase pencapaian 33% meningkat menjadi 53% pada tindakan siklus I, lalu meningkat lagi pada tindakan siklus II menjadi 76%. Berdasarkan persentase pencapaian yang telah diperoleh subjek menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain dapat meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas Sleman.

Adapun keterampilan sosial yang meningkat yaitu: anak dapat menerima informasi dari teman, anak mau menggunakan mainannya bersama dengan teman, anak sabar menunggu giliran bermain, bergabung bermain secara kelompok yang sudah dikenal. Hal ini sesuai dengan tujuan metode bermain peran yang diungkapkan oleh Winda Gunarti, dkk (2008: 10-11) sebagai berikut: melatih daya tangkap anak terhadap perintah atau pesan yang ada, membangun sikap positif dalam diri anak, memperoleh pengetahuan tentang sikap-sikap, nilai dan persepsinya. Hal ini selaras dengan Ingrid Pramling-Samuelsson (2009: 131) mengatakan bahwa metode bermain peran adalah suatu metode yang bertujuan agar anak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, fokus dalam berbagai perkembangan seperti, perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan perkembangan emosi. Oleh karena itu, metode bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Yapenas, Sleman. Adapun peningkatan yang terjadi dalam proses meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan yaitu anak menjadi lebih aktif di dalam kelas maupun saat bermain bersama dengan teman sebaya di dalam maupun di luar kelas, anak lebih percaya diri dan lancar berkomunikasi serta interaksi anak semakin baik.

### Saran

Bagi guru SLB Yapenas, Penggunaan metode bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan. Guru dapat memberikan reward kepada anak jika anak mampu melakukan setiap perintah dari guru, agar anak termotivasi dan senang dalam kegiatan pembelajaran.

Bagi siswa, siswa hendaknya lebih aktif dan bersemangat mengikuti intruksi guru agar lebih berkembang keterampilan sosial anak tunagrahita kategori ringan dengan teman sebaya.

Bagi kepala sekolah, endaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber refrensi dalam membuat kebijakan pembelajaran, khususnya dalam hal peningkatan keterampilan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah B, Uno. (2008). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Pramling-Samuelsson, I., & Fleeer, M. (2009). (Eds), *Play and learning in early childhood setting* International perspectives on early childhood education and development (Vol. 1). Dordrecht: Springer.
- R. Adityasari. Meningkatkan Keterampilan Sosial. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/18768/1/160910003.pdf>. tanggal 31 Maret 2016, pukul 15.35 WIB.
- Sjamsuddin dan Maryani. (2008). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Stein, S.J., Book., Howard, E. (2002). *Ledakan EQ. 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Sinar Grafika.
- Winda Gunarti, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.